

URECOL 2016, MARTYANA ANDARI

by dodu mulyadi

General metrics

25,603

characters

3,107

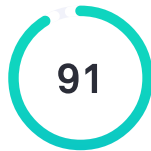
words

92

sentences

12 min 25 secreading
time**23 min 54 sec**speaking
time

Score

**91**

Writing Issues

59

Issues left

46

Critical

13Advanced

This text scores better than 91%
of all texts checked by Grammarly

Plagiarism

**3**




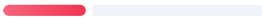











%

7

sources

3% of your text matches 7 sources on the web
or in archives of academic publications

Writing Issues

55	Correctness	
19	Misspelled words	
2	Text inconsistencies	
1	Faulty subject-verb agreement	
6	Unknown words	
3	Determiner use (a/an/the/this, etc.)	
2	Comma misuse within clauses	
1	Incorrect noun number	
13	Improper formatting	
1	Mixed dialects of english	
5	Punctuation in compound/complex sentences	
1	Incomplete sentences	
1	Confused words	
3	Clarity	
2	Passive voice misuse	
1	Wordy sentences	
1	Engagement	
1	Word choice	

Unique Words

9%

Measures vocabulary diversity by calculating the percentage of words used only once in your document

unique words

Rare Words

19%

Measures depth of vocabulary by identifying words that are not among the 5,000 most common English words.

rare words

Word Length

1

Measures average word length

characters per word

Sentence Length

33.8

Measures average sentence length

words per sentence

URECOL 2016, MARTYANA ANDARI

518

518

ISSN 2407-9189

□The 4th Univesity Research Coloquium¹ 2016

Teacherpreneur Programme, Membentuk Calon Guru Era MEA

Martyana Prihaswati), Andari Puji Astuti¹) FMIPA Universitas

Muhammadiyah Semarang email: andaripujiastuti@unimus.ac.id

FMIPA Universitas Muhammadiyah Semarang email: martyana@unimus.ac.id

Abstract

To create students who are ready to face the challenges of the future², it is necessary to

prepare teachers who are also prepared^{3,4} for the future². To that end, in 2030, the teaching profession must be filled by skilled personnel who are able to⁵ combine

60

pedagogical capabilities with the ability entrepreneurship. The general objective of this study was to explore and evaluate entrepreneurship education

that have been developed within the education department of the faculty of Mathematics UNIMUS. Specifically, the purpose of this activity is to implement a program of learning teacherpreneur cyclical. Characteristics of the study focused on the development and repair or improvement, so criticalism an appropriate paradigm for use as a research paradigm. The methodology of this study is action research model PDSA Cycle. PDSA Cycle consists of Plan, Do, Study, Act and sustainable. The results showed (1) Improving the quality of education department of entrepreneurial learning as a printer of student teachers; (2) The positive response from both students and faculty in the implementation of the program through learning teacherpreneur cyclical; (3) There was an entrepreneurial character shifts and strengthening student teachers to a better direction.

Keywords : entrepreneurship education, teacherpreneur programme

The 4th Univesity Research Coloquium 2016

ISSN 2407-9189

The 4th Univesity Research Coloquium 2016

ISSN 2407-9189

1. PENDAHULUAN

Teacherpreneur programme merupakan salah satu alternatif meningkatkan kualitas seorang guru dalam mempersiapkan siswa di era pasar bebas. (Berry, 2011). Teacherpreneur adalah penggabungan entrepreneurship education dalam proses proses pendidikan para mahasiswa calon guru. Penggabungan entrepreneurship ke dalam pendidikan calon guru dipandang sebagai salah satu cara yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas guru. (Zaidatol Akmaliah dan Baghaeri, 2011). Untuk menciptakan siswa yang siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang, maka perlu dipersiapkan guru- guru yang juga siap menghadapi masa depan.

Amerika sebagai salah satu raksasa ekonomi dunia, telah mencanangkan teacherpreneur programme dalam menghadapi pendidikan abad 21. Menurut Berry (2011), untuk menghadapi pendidikan dalam dunia global pada tahun 2030, maka diperlukan adanya inovasi dalam profesi guru. Pada tahun 2030, guru harus siap menghadapi siswa yang lebih mudah dalam mengakses suatu informasi (googgled learner). Siswa yang dengan mudahnya menemukan berbagai hal dengan ketikan jari. Selain itu, di masa datang, guru harus siap bertemu dengan siswa- siswa asing di kelas (di Amerika, diprediksi Kanada 40% siswa dari Negara lain di setiap kelas). Guru juga diharapkan mampu mempersiapkan para siswanya untuk dapat berkompetisi dalam dunia perdagangan internasional. Untuk itu, di tahun 2030, profesi guru haruslah diisi oleh tenaga terampil yang mampu mengkombinasikan kemampuan pedagogis dengan kemampuan entrepreneurship. Penambahan skill mahasiswa calon guru diharapkan dapat meningkatkan jumlah entrepreneur muda Indonesia di era 2030. Jumlah anak usia 0-12 tahun menurut data statistik Kemdikbud adalah sebanyak 69.

539.600 (Kemdikbud, 2011). Ini berarti lima belas tahun yang akan datang mereka adalah

generasi muda penerus bangsa yang akan bertarung di era pasar bebas.

Indonesia pada tahun 2014 masih membutuhkan 4,8 juta entrepreneur muda.

Jumlah ini akan terus meningkat di masa depan, seiring dengan pertumbuhan

penduduk yang semakin banyak. Idealnya, di suatu Negara dibutuhkan 2%

jumlah entrepreneur dari total penduduk yang ada. Di

tahun 2014, persentase pengusaha yang ada di Indonesia masih berjumlah

1,65%, jauh di bawah Negara-negara Asia seperti Jepang dan Cina yang

memiliki jumlah pengusaha 10%, bahkan masih tertinggal bila dibandingkan

dengan Negara ASEAN tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Thailand yang

memiliki persentase jumlah pengusaha masing-masing 7%,

5% dan 3%. Untuk menciptakan generasi entrepreneur, maka diperlukan guru

yang

memiliki mindset entrepreneur (Boyles dan Collage, 2012). Para calon guru di

masa depan tidak hanya membutuhkan pengetahuan pedagogis, namun juga

membutuhkan soft skill dan kemampuan entrepreneurship untuk dapat

menginspirasi siswanya, memiliki kemampuan komunikasi yang afektif dan

mampu untuk menyelesaikan masalah dalam dunia kerja (Ispal, dan Jabor,

2014).

Indonesia memiliki potensi sumber daya manusia dan alam yang luar biasa

melimpah jumlahnya. Faktanya, potensi ini belum dapat sepenuhnya

dimanfaatkan oleh Negara. Potensi alam yang luar biasa masih sedikit yang

dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai produk unggulan bangsa. Jumlah

pengangguran terdidik yang terus meningkat juga menunjukkan bahwa

Indonesia belum sepenuhnya menyadari potensi yang dimiliki. Untuk itu dalam

proses pendidikan di Indonesia, diperlukan adanya pendekatan pembelajaran

yang mengaitkan pengetahuan (science), lingkungan (environment), masyarakat (society) dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat (technology). Salah satu contoh pendekatan pembelajaran yang mengaitkan lingkungan sebagai sumber belajar adalah pendekatan pembelajaran bervisi SETS (Science, Environment, Technology and Society). Pendekatan pembelajaran bervisi SETS memiliki karakteristik yang SETS (Science, Environment, Technology, and Society) yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan sains dengan unsur lain, yaitu teknologi, lingkungan, maupun masyarakat (Binadja, 2005c). Pendidikan mahasiswa calon guru yang terintegrasi dengan entrepreneurship (teacherpreneur programme) bila dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan bervisi SETS akan dapat meningkatkan kesadaran mereka bahwa Indonesia masih memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan oleh para siswa Indonesia di era 2030. Karakter- karakter para mahasiswa

calon guru seperti kreativitas, inovatif, perspektif, realistis dan lain-lain, diharapkan akan berkembang optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu instrumen teacherpreneur yang dapat memetakan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa calon guru

2. KAJIAN PUSTAKA

Entrepreneurship education selama ini telah dijalankan oleh hampir semua Negara di dunia. Negara seperti Amerika Serikat sebagai raksasa bisnis

internasional tercatat telah melaksanakan entrepreneurship education sejak 1947 (Kuratno,

2003). Jepang sebagai salah satu penghasil

entrepreneur terbanyak di Asia juga telah memasukkan kurikulum

entrepreneur ke dalam dunia pendidikan sejak tahun 2001 (Lee dkk,

2005). Negara- Negara di benua Eropa juga

memberikan perhatian yang lebih dalam entrepreneurship education.

Pembentukan konsorsium dari tujuh Negara di benua Eropa untuk

merumuskan kerangka kerja entrepreneurship education di eropa.

Pembentukan konsorsium ini, menunjukkan bahwa untuk menghadapi

persaingan dalam dunia pasar bebas diperlukan suatu program pendidikan

yang mampu menciptakan generasi entrepreneur dan memiliki karakter

entrepreneur.

Definisi entrepreneurship education sendiri telah banyak berkembang.

Entrepreneurship

education menurut Jones dan Iredale (2010) suatu metode untuk

mempersiapkan siswa dengan kemampuan dan keterampilan entrepreneur.

Moberg dkk (2014) memberikan definisi yang lebih luas untuk entrepreneurship

education. Entrepreneurship education menurut hasil penelitian Moberg, dkk

(2014) merupakan hubungan antara konten materi, metode, dan aktivitas yang

mendukung kreasi dan perkembangan pengetahuan, kompetensi dan

pengalaman yang membuat siswa menjadi bersemangat dan tertarik untuk

memulai dan berpartisipasi dalam dunia bisnis terutama dalam hal proses

penciptaan produk. Secara lebih ringkas, entrepreneurship education adalah

suatu proses pembelajaran untuk dapat mengubah mindset dan ketertarikan

siswa dalam menciptakan proses inovatif dan kreatif yang terwujud dalam

perilaku.

Prinsip utama dalam entrepreneurship education menurut Moberg, dkk (2014) adalah

meningkatkan kesadaran siswa untuk memandang jalur bisnis (entrepreneur) sebagai salah satu

□ pilihan karir yang menjanjikan di masa datang. Prinsip kedua adalah untuk mengembangkan perilaku positif, pengetahuan tentang dunia entrepreneur dan keterampilan siswa dalam berinovasi.

Kerangka kerja entrepreneurship education di

Eropa adalah adanya pengembangan kemampuan entrepreneur individu, tidak hanya berfokus

kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan

dan metode mengajar. Entrepreneurship education di Eropa menggabungkan indikator

pemikiran siswa, perilaku dan orientasi karir dalam prosesnya. Proses

entrepreneurship education di Eropa mengembangkan kemampuan

entrepreneur individu untuk menciptakan sistem atau fenomena dalam dunia

entrepreneur baik secara individu, sosial dan dunia kerja. proses

pendidikannya dimulai dari belajar tentang pemahaman istilah

entrepreneurship, pengembangan keterampilan untuk menjadi seorang

entrepreneur, dan juga menumbuhkan sikap bagaimana beraktivitas dalam

dunia global yang berkaitan dengan entrepreneurship.

Menurut Nor Aishah (2002), elemen dalam entrepreneurship education meliputi

pembentukan sikap, pembentukan pola pikir dan pengetahuan, keterampilan

manajerial dan pembentukan keterampilan mencipta (vokasional). Aktivitas

kegiatan belajar mengajar pada ranah pembentukan sikap adalah proses

pembentukan aktivitas entrepreneur, motivasi dan pengembangan karakter

entrepreneur. Ranah pembentukan pola pikir entrepreneur mendidik tentang

pengembangan kreativitas, inovasi, memunculkan ide baru, dan mengidentifikasi peluang. Ranah kemampuan manajerial mendidik tentang langkah- langkah masuk ke dalam dunia bisnis dan mengembangkan bisnis sebagai peluang karir. Ranah keterampilan vokasi mendidik tentang sikap, pemikiran, keterampilan dan pengetahuan yang dipalikasikan dalam berbagai bidang.

Faktor lain yang dibutuhkan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneur adalah karakter. Karakter yang berperan dalam dunia entrepreneur adalah kreatif, inovatif, unik, mampu berkomunikasi dengan baik, memanfaatkan teknologi, mampu bekerja sama, mampu membangun net working, kemampuan memecahlan masalah, fleksibel, kepemimpinan, (Boyles dan Collage, 2012).

3. METODE KEGIATAN

Karakteristik penelitian ini terfokus pada pengembangan dan perbaikan atau peningkatan, sehingga criticalism merupakan paradigma yang tepat untuk digunakan sebagai paradigma penelitian. Criticalism fokus terhadap kritik analisis terhadap situasi yang membutuhkan perbaikan (Kincheloe dan McLauren, 2002). Salah satu metodologi yang berada dibawah criticalism paradigm adalah action research. Menurut Kemmis and Wilkinson, action research merupakan metodologi yang melibatkan interaksi sosial dalam melakukan perubahan. Action research juga berhubungan dengan penyelesaian masalah dan pengembangan proyek (Atweh dan Heirdsfield, 2003). Action research pada penelitian ini dilakukan melalui pembentukan teacherpreneur

programme untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan teacherpreneurship berbasis SETS dengan model PDSA Cycle. PDSA Cycle terdiri dari Plan, Do, Study, dan Act yang berkelanjutan

Tahapan metode pelaksanaan kegiatan adalah :

Gambar 1. Desain Penelitian dengan Model PDSA Cycle. (Sumber: Langley et al., 2009).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

1) Pra Teacherpreneur programme

Pada tahap Pra Teacherpreneurprogramme, yang dilakukan oleh peneliti adalah merancang instrumen teacherpreneurship berbasis SETS yang digunakan untuk memetakan karakter entrepreneur mahasiswa yang berisi beberapa faktor, yaitu faktor risk taker, persuader, ambisius, leadership, marketing, manajerial. Instrumen yang telah dirancang tersebut diuji validitasnya oleh ahli yang berkompeten dalam

bidang teacherpreneurship. Sehingga diperoleh instrumen yang valid.

Penilaian ahli meliputi validasi produk, yaitu mencakup semua perangkat pembelajaran yang dikembangkan pada tahap perancangan. Revisi dilakukan

berdasarkan saran/petunjuk dari validator. Hasil dari revisi berdasarkan penilaian validator menghasilkan draft II. Pembahasan hasil penilaian secara umum para validator terhadap perangkat pembelajaran adalah:

a. Validasi terhadap Silabus

Berdasarkan hasil validasi ahli terhadap perangkat pembelajaran diperoleh hasil revisi berdasarkan masukan dari validator pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata Nilai Hasil Validasi

Validator

1

2

Rata-rata nilai

3.53

3.53

Terhadap Silabus²⁰

Hasil validasi diperoleh rata-rata nilai untuk silabus sebesar 3,53 ini berarti valid dapat digunakan dengan sedikit revisi.

b. Validasi terhadap RPP

Berdasarkan hasil validasi ahli terhadap perangkat pembelajaran rata-rata nilai hasil validasi ahli terhadap RPP dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 2. Rata-rata Nilai Hasil Validasi

Terhadap RPP

Validator

1

2

Rata-rata nilai²¹

3.6

3.45

Hasil validasi diperoleh rata-rata nilai untuk RPP sebesar 3,525, ini berarti valid dapat digunakan dengan sedikit revisi.

2). Perencanaan setting teacherpreneur programme

Fokus pada kegiatan ini adalah merencanakan program pembelajaran kewirausahaan yang tepat untuk kedua program studi sesuai dengan silabus dan RPP yang telah divalidasi.

Untuk kegiatan perkuliahan kewirausahaan pada program studi pendidikan matematika dan

pendidikan kimia, dilaksanakan kegiatan selling product on the spot minimal satu kali untuk memberikan pengalaman praktik kewirausahaan bagi

mahasiswa kependidikan. Selain itu, pada kegiatan perkuliahan kewirausahaan mahasiswa akan diminta menciptakan produk inovasi

menggunakan alam sebagai sumbernya. Pengembangan karakter kewirausahaan mahasiswa calon guru yang dikembangkan meliputi: karakter risk taker, karakter persuader, karakter ambitious, karakter performer, karakter leadership dan karakter manajerial. Karakter diatas dikembangkan melalui kegiatan pemetaan karakter mahasiswa calon guru menggunakan angket. Angket diberikan kepada mahasiswa pendidikan kimia dan pendidikan matematika yang telah mendapatkan mata kuliah kewirausahaan maupun yang sedang menempuh mata kuliah kewirausahaan. Untuk mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah kewirausahaan, angket akan diberikan sebelum dan sesudah kegiatan perkuliahan. Berdasarkan data yang akan dihasilkan nantinya dipetakan karakter entrepreneur dan fokus pembelajaran akan ditunjukkan pada perbaikan karakter lemah.

3) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas menggunakan setting teacherpreneur programme dilengkapi dengan dokumen perangkat pembelajaran yang telah dirancang pada tahap perencanaan dan telah divalidasi. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dengan sistem team-teaching dengan dosen yang bersangkutan mulai dari perencanaan produk, produksi, hingga pemasaran produk.

Pelaksanaan Pembelajaran dilakukan mulai dari penjelasan teori- teori kewirausahaan di dalam kelas, pembelajaran lapangan berupa contoh mengembangkan produk menggunakan bahan baku yang bersumber dari alam, mendatangkan narasumber pengusaha untuk memberikan inspirasi bagi mahasiswa hingga pembelajaran selling product on the spot yang dilakukan di dalam lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Selain melaksanakan pembelajaran, peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode wawancara, dokumentasi, observasi, dan pengisian angket oleh mahasiswa untuk memetakan kebutuhan karakter mahasiswa calon guru, memetakan karakter entrepreneur, serta fokus pada perbaikan karakter terlemah. Hasil wawancara dengan dosen yang bersangkutan, yaitu pada pembelajaran entrepreneurship di kelas bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa dalam hal entrepreneur yang berdampak pada dimensi material agar dapat □berwirausaha mandiri di luar pekerjaannya sebagai guru. Tujuan jangka pendek, mahasiswa sudah berkembang ide-ide kreatifnya dan bersemangat dalam mempromosikan produk. Banyak produk yang dihasilkan oleh mahasiswa, ada beberapa mahasiswa yang menghasilkan produk yang berbasis lingkungan dan daur ulang sampah. Ada keinginan pada mahasiswa untuk mencoba inovasi baru, namun ada kendala pada diri mahasiswa dalam hal keuangan karena materi orang tua yang mendominasi. Ada beberapa mahasiswa yang ingin mendirikan bisnis dari produk kewirausahaan yang telah dihasilkan, tergantung potensi masing-masing. Dalam hal marketing, mahasiswa memiliki keberanian dalam menawarkan dan mempengaruhi orang lain meskipun ada yang cenderung pemalu. Ada beberapa mahasiswa yang terlihat ambisius. Mahasiswa lebih terlihat unggul dalam kreatifitas dan semangatnya yang tinggi dan keinginan yang kuat. Ada kepercayaan diri untuk tampil di depan umum. Dalam hal leadership, mahasiswa terlihat menonjol. Tanggungjawab mahasiswa, terlihat belum terlihat. Manajerial mahasiswa belum terlihat. Faktor risk taker, manajerial, ambisius (ada yang terlihat ambisius), leadership, marketing, persuader.

B. Pembahasan

Menurut UU NO. 14 Tahun 2005, guru memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Untuk itu guru harus memiliki kualifikasi akademik yang baik. Untuk menghasilkan kualifikasi akademik yang baik diperlukan sekurang-kurangnya tiga kompetensi pokok yaitu kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Kegiatan merencanakan pembelajaran merupakan bagian kreatif seorang guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang menarik dapat dihasilkan dari adanya inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penting sekali bagi setiap LPTK mendidik calon- calon guru yang kreatif dan inovatif agar kelak dihasilkan generasi pembelajar sepanjang hayat..

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, kegiatan penelitian ini dapat menginisiasi kreativitas dan inovasi para mahasiswa calon guru selama melaksanakan teacherpreneur programme. Teacherpreneur programme merupakan salah satu alternatif meningkatkan kualitas seorang guru dalam mempersiapkan siswa di era pasar bebas. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa mahasiswa calon guru menggunakan kreatifitas yang lebih dalam menciptakan produk hingga bagaimana cara memasarkannya. Dari hasil penelitian, teacherrpreneur programme yang dikembangkan dapat diketahui bahwa karakter yang berkembang pesat dari mahasiswa adalah karakter ulet

dan siap menghadapi tantangan. Kedua karakter ini sangat diperlukan dalam menghadapi era pasar bebas, karena di era pasar bebas banyak sekali tantangan yang harus diselesaikan oleh para calon guru ini terutama dalam mendidik siswa yang memiliki kemudahan dalam mengakses informasi. Sehingga profesi guru haruslah diisi oleh tenaga terampil yang mampu mengkombinasikan kemampuan pedagogis dengan kemampuan entrepreneurship.

Hubungan kemampuan pedagogis dengan kemampuan entrepreneurship dalam pembelajaran tidak berarti kegiatan pembelajaran harus selalu menghasilkan produk yang siap jual. Kemampuan pedagogis menurut Park dan Chen (2012) meliputi K1 (orientasi dalam mengajar), K2 (pengetahuan akan pemahaman siswa), K3 (pengetahuan akan kurikulum), K4 (pengetahuan terhadap strategi dan representasi pembelajaran), dan K5 (pengetahuan akan assesmen). Hubungan antara kemampuan pedagogis dan kemampuan entrepreneurship muncul pada komponen K4 yaitu pengetahuan terhadap strategi dan representasi pembelajaran. Di era pasar bebas para guru diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki mindset entrepreneur, untuk itu perlu diciptakan suasana pembelajaran yang mendukung mindsettersebut.

Atmosfir penelitian yang baik terlihat selama teacherpreneur programme dikembangkan. Para mahasiswa diberikan keleluasaan dalam mengembangkan produk □dengan menggunakan material yang ada di alam dan masyarakat. Mahasiswa menerapkan metode ilmiah dengan baik dan mampu memberikan solusi serta melakukan evaluasi dari setiap kegiatan yang mereka lakukan secara mandiri. Kemampuan untuk melakukan evaluasi mandiri sangat penting untuk menciptakan sikap positif bagi setiap individu, terutama para mahasiswa calon

guru. Hal ini terlihat dari respon positif mahasiswa yang selalu melakukan konsultasi dengan dosen berdasarkan hasil kerja mereka. Para mahasiswa selalu menjawab tantangan yang diberikan oleh dosen dengan produk inovatif. Para mahasiswa ini kelak akan menjadi guru yang memberikan teladan bagi para peserta didiknya. Guru yang bersikap positif dapat memberikan dampak positif bagi siswa, sekolah dan masyarakat. Bila guru hebat, maka sekolah, siswa dan lingkungan juga hebat. Guru melalui karya inovasinya dapat membuat suasana belajar di sekolah menjadi menyenangkan.

Gambar 2. Contoh hasil inovasi produk kewirausahaan mahasiswa.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terjadi perubahan paradigma mahasiswa calon guru pendidikan matematika dan kimia tentang dunia pendidikan dan teacherpreneur programme. Selain itu dihasilkannya berbagai macam produk inovatif berupa barang dan jasa yang diciptakan oleh mahasiswa calon guru. Saran untuk penelitian lanjutan adalah rancangan teacherpreneur programme berupa produk kreasi mahasiswa lebih difokuskan kepada latar belakang keilmuan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktorat

Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dukungan dana melalui kegiatan Penelitian Dosen Pemula Tahun Anggaran 2016.

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian yang berjudul "Eksplorasi Karakter Entrepreneur Mahasiswa Calon Guru Melalui Instrumen Teacherpreneurship Bervisi SETS Sebagai Wujud Teacherpreneur Programme".

REFERENSI

Atweh, B. dan Heirdsfiled, A. 2003 ^{22 23} .

The Use Action Research for Professionalisation of Beginning Women Teachers as They Learn About Inclusive Mathematics. Dipublikasikan dalam ²⁴ Journal Mathematics ²⁵ Teacher Education and Development. Volume 5: 55-69.

- 61 | Berry, Bennet. 2011. Teaching 2030: What We Must Do for Our Students and Our Public Schools — Now and in the Future.^{2,26} New York: Teachers College Press.
- Binadja, A. 2005c. Pedoman Praktis Pengembangan Rencana Pembelajaran Berdasar Kurikulum 2004 Bervisi dan Berpendekatan SETS (Science, Environment, Technology, Society) atau (Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat). Semarang: Laboratorium SETS UNNES Semarang.
- Boyles, T. dan College, M. 2012. 21st century²⁷ knowledge, skills, and abilities and entrepreneurial competencies²⁸ : A model for²⁹ undergraduate entrepreneurship education. Journal of Entrepreneurship Education. Volume 15: 41-55.
- Gafar, M., Kasim, R., Martin,,D. 2013. Development entrepreneurial assessment model to examine effect of³⁰ entrepreneurship education on the real estate management students.³¹ Makalah ini dipresentasikan pada ICTMBE 2013³² 2nd International Conference on Technology Management , Business and Entrepreneurship, Malaysia, 05 Desember³³ 2013.³⁴
- Ispal, M., Jabor, M. 2014.³⁵ Entrepreneurial Measurement Model for Teacher Education.³⁶ Dipublikasikan dalam IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR- JRME) Volume 4³⁷ : 21-25.³⁸
- 62 | Kuratko, D.F. 2003.³⁹ Entrepreneurship Education: Emerging Trends and Challenges for the 21st Century. Coleman Foundation White Paper Series for⁴⁰ the US Association of Small Business and Entrepreneurship.⁴¹
- Lee, S.M., Chang, D., Lim, S. 2005.⁴² Series for⁴³ the US Association of Small Business and Entrepreneurship.⁴⁴

Impact of Entrepreneurship

The 4th Univesity Research Coloquium 2016⁴⁷

ISSN 2407-9189

- ⁶³ Education: A Comparative Study of the U.S and Korea. Dipublikasikan dalam International Entrepreneurship and Management Journal. Volume 1: 27-43.
Miles, B.B dan Huberman, A.M.
- ⁶⁴ 1992. Analisa Data Kualitatif. UI Press: Jakarta. Moberg, K. dkk. 2014. How to assess and evaluate the influence of entrepreneurship education.
Ireland: ASTEE Project.
- ⁶⁵ Park, S., dan Chen, Y. 2012. Mapping Out the Integration of the Components of Pedagogical Content Knowledge (PCK): Examples From High School Biology Classrooms. Dipublikasikan dalam Journal Of Research In Science Teaching. Volume 49: 922–941.
- ⁶⁶ Raposo, M., Paço, A. 2011.
Entrepreneurship education: Relationship between education and entrepreneurial activity. Dipublikasikan dalam Network of Scientific Journals from Latin America, the Caribbean, Spain and Portugal. vol. 23:

453-457.

Wiriaatmadja, R. 2008. Metodologi Penelitian Tindakan Kelas. Bandung:
Remaja

Rosdakarya.

Zaidatol Akmaliah, L.P., dan Bagheri, A. 2011. Teachers' and students'
entrepreneurial self- efficacy: Implication for effective teaching practice.

Procedia-Social and Behavioral Sciences. 29. 1071-

1

525

1.	Coloquium → Colloquium	Misspelled Words	Correctness
2.	<i>future; Future</i>	Text Inconsistencies	Correctness
3.	<i>are also prepared</i>	Passive Voice Misuse	Clarity
4.	prepared → ready	Word Choice	Engagement
5.	are able to → can	Wordy Sentences	Clarity
6.	have → has	Faulty Subject-Verb Agreement	Correctness
7.	<i>been developed</i>	Passive Voice Misuse	Clarity
8.	UNIMUS → ANIMUS	Misspelled Words	Correctness
9.	<i>teacherpreneur</i>	Unknown Words	Correctness
10.	criticalism → criticism, critical	Misspelled Words	Correctness
11.	an action, or the action	Determiner Use (a/an/the/this, etc.)	Correctness
12.	, and	Comma Misuse within Clauses	Correctness
13.	<i>teacherpreneur</i>	Unknown Words	Correctness
14.	shifts → shift	Incorrect Noun Number	Correctness
15.	Keywords :	Improper Formatting	Correctness
16.	<i>teacherpreneur</i>	Unknown Words	Correctness
17.	programme → program	Mixed Dialects of English	Correctness
18.	Coloquium → Colloquium	Misspelled Words	Correctness
19.	Coloquium → Colloquium	Misspelled Words	Correctness
20.	Silabus → Syllabus	Misspelled Words	Correctness

21.	nilai → Nilai	Misspelled Words	Correctness
22.	, 2003	Punctuation in Compound/Complex Sentences	Correctness
23.	Atweh, B. dan Heirdsfiled, A. 2003.	Incomplete Sentences	Correctness
24.	dalam → Dalam	Misspelled Words	Correctness
25.	, Mathematics	Punctuation in Compound/Complex Sentences	Correctness
26.	Future → future	Confused Words	Correctness
27.	21st-century	Misspelled Words	Correctness
28.	entrepreneurial competencies	Misspelled Words	Correctness
29.	model for → model for	Improper Formatting	Correctness
30.	the effect	Determiner Use (a/an/the/this, etc.)	Correctness
31.	entrepreneurship education	Improper Formatting	Correctness
32.	the real	Determiner Use (a/an/the/this, etc.)	Correctness
33.	ini	Unknown Words	Correctness
34.	dipresentasikan	Unknown Words	Correctness
35.	Management ,	Improper Formatting	Correctness
36.	December → December	Misspelled Words	Correctness
37.	Ispal → Israel, Ispat	Misspelled Words	Correctness
38.	, 2014	Punctuation in Compound/Complex Sentences	Correctness

39.	Modelfor → Model for	Misspelled Words	Correctness
40.	dalam → Dalam	Misspelled Words	Correctness
41.	Journalof → Journal of	Improper Formatting	Correctness
42.	4 :	Improper Formatting	Correctness
43.	, 2003	Punctuation in Compound/Complex Sentences	Correctness
44.	Series for → Series for	Improper Formatting	Correctness
45.	for the → for the	Improper Formatting	Correctness
46.	US; U.S; UI	Text Inconsistencies	Correctness
47.	Coloquium → Colloquium	Misspelled Words	Correctness
48.	dalam → Dalam	Misspelled Words	Correctness
49.	dkk	Unknown Words	Correctness
50.	Classrome → Classrooms	Misspelled Words	Correctness
51.	dalam → Dalam	Misspelled Words	Correctness
52.	, 2011	Punctuation in Compound/Complex Sentences	Correctness
53.	dalam → Dalam	Misspelled Words	Correctness
54.	Networkof → Network of	Improper Formatting	Correctness
55.	Journals from → Journals from	Improper Formatting	Correctness
56.	Spain and → Spain and	Improper Formatting	Correctness
57.	, and	Comma Misuse within Clauses	Correctness
58.	vol → Vol	Improper Formatting	Correctness

59.	Procedia-Social and	Improper Formatting	Correctness
60.	<i>The general objective of this study was to</i>	The general objective of this study was to assess the ... https://www.coursehero.com/file/ptt5niv/The-general-objective-of-this-study-was-to-assess-the-mechanization-level-of/	Originality
61.	<i>2011. Teaching 2030: What We Must Do for Our Students and Our Public Schools — Now and in the Future. New York:</i>	Improving Teacher Motivation In Secondary Schools with Hybrid Positions	Originality
62.	<i>2003. Entrepreneurship Education: Emerging Trends and Challenges for the 21st Century. Coleman Foundation White Paper Series</i>	Does An Entrepreneurship Education Have Lasting Value? A Study Of Careers Of 3,775 Alumni	Originality
63.	<i>Education: A Comparative Study of the U.S and Korea.</i>	Impact of Entrepreneurship Education: A Comparative Study ... https://link.springer.com/article/10.1007/s11365-005-6674-2	Originality
64.	<i>2014. How to assess and evaluate the influence of entrepreneurship education.</i>	The Role of New Venture Skills Education on Entrepreneurship Intentions of Accounting Students in Bahrain	Originality
65.	<i>Mapping Out the Integration of the Components of Pedagogical Content Knowledge (PCK): Examples From High School Biology</i>	ERIC - EJ976057 - Mapping out the Integration of the ... https://eric.ed.gov/?id=EJ976057	Originality
66.	<i>Paço, A. 2011. Entrepreneurship education: Relationship between education and entrepreneurial activity.</i>	Supporting New Firm's Through Entrepreneurship Education: A Case of a Successful Course	Originality